

## PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUAL DI REMAJA SMP

**Muhammad Naufal Fajar \*<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
[g000210016@student.ums.ac.id](mailto:g000210016@student.ums.ac.id)

**Benggol Sang Ghany**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
[g000210025@student.ums.ac.id](mailto:g000210025@student.ums.ac.id)

**Muhammad Iqmal Abdullah**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
[g000210037@student.ums.ac.id](mailto:g000210037@student.ums.ac.id)

### **Abstract**

*Sexual education is an integral aspect of individual development that cannot be ignored, especially at the adolescent stage at junior high school (SMP) level. During this period, teenagers experience significant physical, emotional and social changes, so it is important to provide a comprehensive understanding of aspects of sexuality. Sexual education at the junior high school level has a crucial role in forming a healthy, positive and ethical understanding of sexual identity, interpersonal relationships and responsibility as an individual. This learning is not only limited to biological aspects, but also involves moral values, social norms and interpersonal skills which are essential for the holistic development of students. The research methods used in the process of collecting data and information are literature studies and surveys. This method is used. Most sexual education research at the junior high school level begins with a literature study to understand trends, theories and previous findings. Searching for data was carried out using the survey method. This method may include structured questions to measure their understanding of certain topics, perceptions of sexual education, and its impact on attitudes and behavior. systematically to be able to describe, explain and understand activities or events that occurred some time ago. Adolescence is synonymous with a period of preservation that is closely related to the tendency to show oneself, feeling autonomous over oneself, searching for one's identity, and other risky behavior. Adolescents' exploration of themselves and various things outside themselves is of course normal as long as it is within certain limits. Therefore, sexuality education to teenagers is mandatory. However, sexuality education is often considered taboo.*

**Keywords:** Education, Sexual, Teenagers.

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis.

## **Abstrak**

Pendidikan seksual merupakan aspek integral dari perkembangan individu yang tidak dapat diabaikan, terutama pada tahap remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini, para remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek seksualitas. Pendidikan seksual di tingkat SMP memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang sehat, positif, dan etis terkait identitas seksual, hubungan antar pribadi, serta tanggung jawab sebagai individu. Pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada aspek biologi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan keterampilan interpersonal yang esensial bagi perkembangan holistik peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi adalah studi literatur dan survei. Metode ini digunakan Sebagian besar penelitian pendidikan seksual di tingkat SMP dimulai dengan studi literatur untuk memahami tren, teori, dan temuan sebelumnya. Dalam mencari data dilakukan dengan metode Survei. Metode ini dapat mencakup pertanyaan terstruktur untuk mengukur pemahaman mereka tentang topik tertentu, persepsi terhadap pendidikan seksual, dan dampaknya pada sikap dan perilaku. sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Masa Remaja identik dengan masa pelestarian yang erat dengan kecenderungan unjuk diri, merasa memiliki otonomi atas diri sendiri, mencari identitas diri, dan perilaku berisiko lainnya. Eksplorasi remaja akan dirinya dan berbagai macam hal di luar dirinya tentu wajar terjadi selama masih dalam batasan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas kepada remaja wajib diberikan. Namun, pendidikan seksualitas sering kali dianggap tabu.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Seksual, Remaja.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan seksual merupakan aspek integral dari perkembangan individu yang tidak dapat diabaikan, terutama pada tahap remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini, para remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, sehingga penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek seksualitas.

Pendidikan seksual di tingkat SMP memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman yang sehat, positif, dan etis terkait identitas seksual, hubungan antar pribadi, serta tanggung jawab sebagai individu. Pembelajaran ini bukan hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan keterampilan interpersonal yang esensial bagi perkembangan holistik peserta didik.

Dalam konteks ini, penelitian dan jurnal mengenai pendidikan seksual di tingkat SMP menjadi semakin relevan. Artikel-artikel ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan seksual, hingga dampak positif dari pemahaman yang baik terhadap seksualitas pada kesejahteraan psikologis dan emosional remaja.

Pentingnya pendidikan seksual di tingkat SMP tidak hanya berkaitan dengan pencegahan risiko perilaku seksual yang tidak aman, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai tentang persamaan gender, penghargaan terhadap keberagaman seksual, dan pemahaman akan hak-hak individu dalam konteks hubungan interpersonal. Oleh karena itu, jurnal-jurnal pendidikan seksual di tingkat SMP memberikan kontribusi berharga dalam membentuk arah dan pendekatan yang lebih baik dalam memberikan pemahaman seksual yang seimbang dan positif kepada generasi muda.

Dalam pandangan ini, makalah ini akan mengeksplorasi beberapa jurnal pendidikan seksual di tingkat SMP, menganalisis isu-isu utama yang diangkat, serta merinci kontribusi dan implikasi temuan tersebut terhadap perkembangan dan kesejahteraan remaja.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi adalah studi literatur dan survei. Metode ini digunakan Sebagian penelitian pendidikan seksual di tingkat SMP dimulai dengan studi literatur untuk memahami tren, teori, dan temuan sebelumnya. Dalam mencari data dilakukan dengan metode Survei. Metode ini dapat mencakup pertanyaan terstruktur untuk mengukur pemahaman mereka tentang topik tertentu, persepsi terhadap pendidikan seksual, dan dampaknya pada sikap dan perilaku. sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masa Remaja identik dengan masa peralihan yang erat dengan kecenderungan unjuk diri, merasa memiliki otonomi atas diri sendiri, mencari identitas diri, dan perilaku berisiko lainnya. Eksplorasi remaja akan dirinya dan berbagai macam hal di luar dirinya tentu wajar terjadi selama masih dalam batasan tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan seksualitas kepada remaja wajib diberikan.

Namun, pendidikan seksualitas sering kali dianggap tabu. Banyak pihak termasuk orang tua tidak nyaman untuk dibicarakan hal tersebut sehingga penyampaiannya kerap ditunda-tunda dan menunggu anak bertanya terlebih dulu. Selain itu, orang tua maupun guru cenderung tidak memiliki strategi yang tepat untuk membahas pendidikan seksualitas dengan anak sehingga anak tersebut tidak mendapatkan Pendidikan seksual yang seharusnya dia dapatkan.(Rachmayanti, 2022)

Pentingnya pembelajar seksual sejak dini adalah Ketika mereka menginjak remaja atau biasanya di umur anak smp dapat membedakan mana yang baik dan benar atau mana yang boleh atau tidak. Di dalam kasus ini banyak di kalangan remaja atau siswa SMP yang mulai paham dan penasaran terhadap eksplorasi seksual (gender) yang di mana bekal mereka minim dalam Pendidikan seksual tetapi di hadapkan

dengan problem di mana para remaja ini terbawa oleh kebiasaan orang tua yang sering kali mengesampingkan Pendidikan seksual mulai dari hal – hal kecil contohnya membiasakan anak laki laki memakai pakaian cewek atau sebaliknya perempuan di biarkan saja untuk mengenakan pakaian laki laki.(Rachmayanti, 2022)

Dikasuk ini di temukan sebuah kasus penyimpangan seksual di tingkat remaja SMP yaitu ada nya siswa yang bingung dengan gendernya ( non binary ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki identitas gender yang tidak hanya perempuan atau laki-laki, atau berada di antara atau di luar kedua gender. Maka dengan adanya temuan kasus ini penting untuk melakukan pengenalan orientasi seksual terhadap remaja. Karena ada beberapa factor yang mempengaruhinya yaitu dengan adanya kebiasaan ataupun kurangnya pengetahuan soal gender.(Magta & Ni Putu, 2022)

Penting bagi guru dan keluarga untuk memahamkan apa itu identitas gender seseorang. Yang di mana Pendidikan ini sangat perlu di ketahui dan pahami terhadap remaja SMP karena memang bekal pengetahuan itu penting sekali karena di usia mereka sedang terjadinya pembentukan hormone perkembangan seksual yang sedang meningkat karena mereka dalam masa pubertas.

Identitas gender seseorang adalah perasaan internalnya tentang dirinya sebagai perempuan, laki-laki, atau orang di luar biner. Orang cisgender adalah mereka yang identitas gendernya sama dengan gender yang berkorelasi dengan jenis kelamin mereka saat lahir. Sebaliknya, transgender adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan "seluruh orang yang identitas gendernya tidak sesuai dengan apa yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir.

Identitas gender berbeda dengan ekspresi gender . Meskipun identitas gender adalah perasaan internal yang mengakar dalam diri, ekspresi gender adalah cara seseorang mengekspresikan identitas gendernya secara eksternal. Penting untuk dicatat bahwa ekspresi gender adalah cara mereka menampilkan diri dan mungkin sesuai atau tidak dengan identitas gender seseorang.(Haryadi, 2020)

Gender juga berbeda dengan jenis kelamin dan orientasi seksual. Meskipun seks mengacu pada biologi seseorang—kromosom, hormonal, dan anatomi—gender adalah istilah yang dibangun secara sosial, budaya, dan lingkungan. Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan seseorang terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama atau mirip, jenis kelamin berbeda, semua jenis kelamin, atau tanpa jenis kelamin. Orang dengan jenis kelamin apa pun dapat memiliki identitas gender dan orientasi seksual apa pun. Konsepnya independen.(Tetep, 2018)

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa suatu kejadian penyimpangan seksual ini dapat terjadi oleh factor lingkungan yang kurang mendukung untuk terjadinya proses Pendidikan seksual yang baik terutama di dalam lingkup keluarga dan orang tua sehingga menyebabkan sebuah ketidaktahuan yang menyebabkan terjadinya seorang remaja yang kurang paham menjadi sebuah masalah penyimpangan seksual.

## KESIMPULAN

Berdasar uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Pertama, pendidikan seksual memiliki pengaruh positif terhadap remaja. Remaja yang mendapatkan pendidikan seksual yang cukup, memiliki kemampuan untuk melalui masa remajanya tanpa terjerumus dalam pengaruh negatif perilaku seks bebas dan pranikah. Kedua, peran pendidikan seksual bagi remaja ialah memberikan informasi yang benar yang berkaitan dengan seksualitas dan membentuk sikap positif remaja dalam menghadapi perilaku seksual dini dan pranikah. Ketiga, implikasi pendidikan seksual sendiri bagi remaja ialah menciptakan remaja yang tangguh, memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seksual dan mampu menghindarkan dirinya dari perilaku seksual dini, pergaulan bebas, beserta dengan dampak-dampak negatifnya. Selain itu pendidikan seksual bagi remaja juga akan menciptakan remaja yang memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, inisiatif, empati, dan efikasi diri, serta berwawasan kepada menciptakan masa depan yang baik bagi dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi, H. (2020). PERILAKU SEKSUAL SISWA SMA NEGERI DI TANJUNGPINANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERKEMBANGAN BIOLOGIS. *Carolus Journal of Nursing*, 1(2). <https://doi.org/10.37480/cjon.v1i2.23>
- Magta, M., & Ni Putu, S. D. (2022). STRATEGI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DI RUMAH. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>
- Rachmayanti, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2392>
- Tetep, D. (2018). KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI DI KABUPATEN GARUT. *Journal Civics & Social Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v1i1.77>